

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama pada bulan- bulan pertama. Pemberian ASI eksklusif dianjurkan untuk jangka waktu minimal 6 bulan (Roesli, 2008 : 87). Hingga saat ini ASI masih merupakan gizi terbaik untuk bayi, karena komposisi zat-zat gizi di dalamnya secara optimal mampu menjamin pertumbuhan dan perkembangan pada kecerdasan bayi. Selain itu, ASI juga mengandung zat imunologik yang membantu melindungi bayi dari infeksi dan serangan penyakit khususnya usia 4 sampai 6 bulan pertama sejak kelahiran bayi (Depkes RI, 2005 : 53).

Pemberian ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit bubur nasi, dan tim sejak lahir sampai usia 4 – 6 bulan. (Roesli, 2000: 3).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan pada bayi atau anak yang berumur 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. (Depkes, 2006). Semakin meningkat umur bayi atau anak, kebutuhan akan zat gizi semakin bertambah karena proses tumbuh kembang, sedangkan ASI yang dihasilkan kurang memenuhi kebutuhan gizi. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya,

sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi atau balita. Pemberian MP-ASI yang cukup dalam kualitas dan kuantitas untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode ini (Depkes, 2000).

Makanan berperan penting untuk menunjang tumbuh kembang balita, khususnya sebagai materi yang mengandung zat-zat khusus untuk menangkal berbagai jenis penyakit. Umumnya anak yang tidak memperoleh makanan yang bergizi dalam jumlah yang memadai sangat rentan terhadap penyakit, terutama diare, Kekurangan Energi Protein (KEP), dan kekurangan zat gizi. Diare, kekurangan energi protein, dan gizi buruk merupakan masalah kesehatan dan gizi yang umumnya dijumpai pada sebagian besar balita di Indonesia.

Di Indonesia jumlah penderita gizi buruk pada balita relative tidak mengalami perubahan semenjak tahun 1989 sampai tahun 2000. Pada tahun 1989 dengan total penduduk 177,6 juta orang ditemui kasus gizi buruk sebanyak 1,3 juta anak. (Depkes, 2002).

Salah satu masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia adalah ISPA. ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut, istilah ini diadaptasi dari bahasa Inggris *Acute respiratory Infection (ARI)*. ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran nafas mulai dari hidung (saluran pernafasan atas) sampai alveoli (saluran pernafasan bawah) termasuk jaringan adneksanya (struktur extra suatu organ) seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Depkes 2002). ISPA mengakibatkan sekitar 20% - 30% kematian anak balita (Depkes RI, 2002).

ISPA merupakan penyebab kematian balita nomor satu di Indonesia. Sejak tahun 2000 angka kematian balita akibat ISPA adalah 5 per 1000 balita. (Cissy, 2004 dalam Nuryanto).

Kejadian ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali pertahun. Ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk sebanyak 3 sampai 6 kali setahun (Depkes RI, 2002)

Di tinjau dari letak geografisnya kecamatan Jenggawah terletak di pinggiran kota dengan lingkungan yang kurang memadai, Kecamatan Jenggawah mempunyai luas wilayah 919.728 ha/m², yang terbagi dalam luas pemukiman 195.863 ha/m², luas persawahan 674.494 ha/m², luas pemakaman 5.504 ha/m², luas pekarangan 40.517 ha/m², dan perkantoran 3.350 ha/m². Dilihat dari Sumber Daya Manusia, Desa Jenggawah rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani, tetapi sesuai perkembangan jaman mulai tahun 2000 hingga saat ini penduduk Desa Jenggawah mulai ada perkembangan yaitu rata-rata sebagai Pegawai Negeri Swasta, Wiraswasta, dan lain sebagainya dengan total penduduk 16.106 jiwa. (Pembajember, 2005) hal tersebut sangat memungkinkan masyarakat kurang mengetahui tentang penyebab penyebaran virus yang menimbulkan ISPA.

Berdasarkan data puskesmas Jenggawah pada bulan Januari sampai agustus tahun 2014, ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak dari angka kesakitan kunjungan puskesmas setiap tahunnya. Data yang diperoleh dari puskesmas Jenggawah, balita yang mendapatkan makanan pendamping ASI dengan tepat waktu yaitu umur 6 bulan 369 balita, sedangkan balita yang mendapatkan

makanan pendamping ASI tidak tepat waktu bisa kurang dari 6 bulan atau lebih dari 6 bulan selama periode bulan Januari hingga bulan Agustus sebanyak 10 balita dengan jumlah balita di periode bulan Januari hingga bulan Agustus 379 balita.

Maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terhadap Status Gizi Dengan Terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Umur 0-2 Tahun Rawat Jalan Di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu apakah ada hubungan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap status gizi dan kejadian infeksi pernafasan akut pada balita umur 0-2 tahun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap status gizi dan kejadian infeksi pernafasan akut pada balita umur 0-2 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap status gizi balita.
- b. Mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap infeksi saluran pernafasan akut.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Sebagai pedoman untuk melakukan intervensi gizi berupa pemberian dukungan sosial keluarga.

2. Bagi Institusi

Sebagai tambahan literatur bagi institusi kesehatan yang memberikan kebijakan tentang pemberian makanan pendamping ASI kepada ibu yang memiliki balita.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai ada atau tidaknya hubungan pemberian makanan MP-ASI terhadap status gizi balita yang mengalami ISPA.